

## Trisentra Pendidikan Anak Menuju Langkah Awal Pengabdian Besar: Studi Kasus: KKN Kelompok 4 di Kp. Tapos Udik RT. 001/ RW. 002 Desa Tapos 1 Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor

<sup>1</sup>Fikri Indriana Somantri, <sup>2</sup>Agus Suryana, <sup>3</sup>Ery Subaeri, <sup>4</sup>Herlina,  
<sup>5</sup>Dede Maulana, <sup>6</sup>Siti Robiyatul Adawiyah, <sup>7</sup>Keisya Billa, <sup>8</sup>Nuraeni, <sup>9</sup>Annisa  
Fatmala, <sup>10</sup>Siti Khoeriyah,

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

fikriindriana21@gmail.com, suryaagus2012@gmail.com, fairuzery8@gmail.com,  
paudalif0@gmail.com, dems20020808@gmail.com, adawiahroby5@gmail.com,  
keisyasalsabilla71@gmail.com, aaeennii25@gmail.com, fatmalaa897@gamil.com,  
sitikhoeriahassyauqiah@gmail.com

### ABSTRACT

*Children's education is a key foundation for national development, with the quality of the younger generation heavily influenced by the roles of family, school, and community. The concept of the Three Centers for Child Education, initiated by Ki Hadjar Dewantara, emphasizes the importance of synergy between these three educational centers to shape a generation with character, intelligence, and a dedication to service. This study aims to analyze the roles of family, school, and community in children's education and identify possible synergies in Tapos 1 Village, Tenjolaya District, Bogor Regency. The study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, informal interviews, and documentation during the Community Service Program (KKN) at IAI-N Laa Roiba. Data analysis was conducted using thematic techniques, grouping information into key themes: the role of family, school, community, and synergy between centers. The results show that families remain the primary educators, although the level of involvement varies. Schools serve as centers of knowledge and skills, but face limitations in facilities and curriculum burdens. The community contributes through social, cultural, and religious activities, but coordination with families and schools remains weak. Community Service Program activities have been proven to act as a catalyst, strengthening communication and collaboration between centers, producing children who are more confident, disciplined, and possess greater social empathy. This research provides a theoretical contribution to strengthening the literature on the implementation of the Trisentra Pendidikan concept in the digital era, as well as a practical contribution for families, schools, and communities to develop collaborative educational patterns. Thus, the synergy of the Trisentra Pendidikan Anak (Children's Education Center) is a crucial strategy in preparing the nation's next generation to be intelligent, character-driven, and service-oriented.*

**Keywords:** Trisentra Pendidikan, Family, School, Community, Children.

### ABSTRAK

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa, di mana kualitas generasi muda sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep *Trisentra Pendidikan Anak* yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara menegaskan pentingnya sinergi ketiga pusat pendidikan tersebut untuk membentuk generasi berkarakter, cerdas, dan berorientasi pada pengabdian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak serta mengidentifikasi bentuk

sinergi yang dapat diwujudkan di Desa Tapos 1, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara informal, dan dokumentasi selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAI-N Laa Roiba. Analisis data dilakukan dengan teknik tematik, yang mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama: peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan sinergi antar-sentra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi pendidik utama meskipun tingkat keterlibatan bervariasi. Sekolah berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan keterampilan, namun menghadapi keterbatasan sarana dan beban kurikulum. Masyarakat berkontribusi melalui kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan, tetapi koordinasinya dengan keluarga dan sekolah masih lemah. Kegiatan KKN terbukti berperan sebagai katalisator yang memperkuat komunikasi dan kolaborasi antar-sentra, menghasilkan anak-anak yang lebih percaya diri, disiplin, dan memiliki empati sosial yang lebih tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat literatur implementasi konsep Trisentra Pendidikan di era digital, sekaligus kontribusi praktis bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan pola pendidikan yang kolaboratif. Dengan demikian, sinergi Trisentra Pendidikan Anak menjadi strategi penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter, dan berorientasi pengabdian.

**Kata kunci:** Trisentra Pendidikan, Keluarga, Sekolah, Masyarakat.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak selalu menjadi fondasi penting dalam pembangunan bangsa. Sejak lama, bangsa Indonesia meyakini bahwa keberhasilan suatu negara tidak hanya diukur dari kemajuan ekonomi dan politik, tetapi juga dari kualitas sumber daya manusianya, terutama generasi mudanya. Anak merupakan generasi penerus yang kelak menentukan arah masa depan masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, kualitas pendidikan anak tidak dapat dipandang sebagai urusan personal keluarga atau sekadar tanggung jawab sekolah semata, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan **seluruh ekosistem sosial** (Suyanto, 2020).

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, konsep **Trisentra Pendidikan Anak** telah lama menjadi pedoman penting yang diperkenalkan oleh **Ki Hadjar Dewantara**, tokoh pendidikan nasional sekaligus pendiri Taman Siswa. Ki Hadjar menekankan bahwa pendidikan anak berlangsung melalui **tiga pusat utama (trisentra)**, yaitu **keluarga, sekolah, dan masyarakat**. Menurutnya, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama, tempat anak memperoleh kasih sayang, nilai moral, dan dasar spiritual. Sekolah berfungsi sebagai institusi formal yang memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pembiasaan hidup disiplin. Sementara masyarakat menjadi ruang praksis tempat anak belajar hidup bermasyarakat, memahami norma sosial, dan membangun rasa tanggung jawab (Dewantara, 2004). Namun, fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa sinergi antara tiga sentra ini belum berjalan optimal. Banyak orang tua yang sibuk dengan tuntutan ekonomi sehingga peran mereka dalam pendidikan anak menjadi berkurang. Penelitian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa 43% orang tua di Indonesia lebih banyak menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah karena keterbatasan waktu (BKKBN, 2022). Di sisi lain, sekolah sering terjebak pada orientasi akademik yang berfokus pada capaian kognitif, sementara aspek karakter,

empati, dan nilai-nilai moral kurang mendapat perhatian serius. Masyarakat pun, yang semestinya menjadi ruang belajar sosial, sering kali belum berfungsi secara efektif, misalnya karena pengaruh urbanisasi, menurunnya interaksi sosial, atau kurangnya forum komunitas yang ramah anak (Hidayat, 2022). Akibatnya, tidak sedikit anak yang tumbuh dengan bekal pengetahuan akademik, tetapi kurang matang secara karakter dan kemandirian. Fenomena ini semakin diperparah dengan derasnya arus globalisasi dan disrupsi teknologi yang melahirkan pola interaksi baru. Anak-anak kini terpapar informasi tanpa batas melalui media digital, menghadapi tantangan gaya hidup instan, serta mengalami pergeseran nilai budaya. Laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mencatat bahwa lebih dari 60% anak dan remaja di Asia Tenggara menghabiskan lebih dari empat jam per hari di media digital, yang secara signifikan memengaruhi pola perilaku, bahasa, bahkan identitas budaya mereka. Jika tidak diarahkan dengan baik melalui pendidikan berbasis trisentra, anak-anak berisiko mengalami **krisis identitas**, kehilangan akar budaya, bahkan teralienasi dari nilai-nilai luhur bangsa (UNICEF, 2021).

Dalam konteks inilah urgensi pembahasan mengenai **Trisentra Pendidikan Anak** menjadi semakin relevan. Kolaborasi harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan agar pendidikan anak tidak berjalan parsial. Sinergi ketiganya memungkinkan terbangunnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Anak-anak bukan hanya dipersiapkan untuk cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, berjiwa sosial, serta memiliki orientasi pengabdian bagi masyarakat luas.

Artikel ini secara khusus akan mengkaji implementasi konsep **Trisentra Pendidikan Anak** melalui **studi kasus di Desa Tapos 1, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor**, yang menjadi lokasi kegiatan **Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 4 IAI-Nasional Laa Roiba**. Studi ini menarik karena memperlihatkan bagaimana kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dijalankan di tingkat lokal. Program-program KKN tidak hanya menyoroti kegiatan akademik, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya, yang menunjukkan praktik nyata sinergi trisentra pendidikan.

Selain itu, studi kasus ini juga mengungkap berbagai tantangan, mulai dari rendahnya partisipasi orang tua, keterbatasan sumber daya sekolah, hingga kurangnya koordinasi antar-sentra. Namun, kehadiran mahasiswa KKN berhasil menjadi **katalisator** yang memperkuat jembatan komunikasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya sinergi Trisentra Pendidikan Anak serta bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah Desa Tapos 1, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor. Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara informal, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan KKN untuk mengamati

keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan pendidikan. Wawancara dilakukan dengan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk menggali persepsi mereka mengenai peran masing-masing sentra. Dokumentasi berupa laporan kegiatan KKN, foto, dan materi seminar digunakan untuk memperkuat data lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Setiap data dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu peran keluarga, peran sekolah, peran masyarakat, dan bentuk sinergi yang terbentuk di antara ketiganya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pendidikan anak di desa tersebut.

Penelitian dilaksanakan di **Desa Tapos 1, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor**, yang menjadi lokasi kegiatan KKN IAI-N Laa Roiba. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik pedesaan yang masih kental dengan nilai-nilai budaya dan kebersamaan masyarakat, namun juga menghadapi tantangan modernisasi, seperti keterbatasan sarana pendidikan, urbanisasi, dan pengaruh digitalisasi terhadap pola asuh anak. Keunikan konteks inilah yang menjadikan Desa Tapos 1 relevan sebagai lokasi studi kasus.

Sumber Data dan Informan diperoleh dari tiga kelompok informan, yakni:

1. **Keluarga** (orang tua/wali anak), yang memberikan informasi terkait pola asuh, nilai-nilai yang ditanamkan, serta keterlibatan mereka dalam pendidikan anak.
2. **Sekolah** (guru dan tenaga pendidik), yang menjelaskan peran lembaga pendidikan formal, strategi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun karakter anak.
3. **Masyarakat** (tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pengurus desa), yang memberikan gambaran kontribusi lingkungan sosial, budaya, dan keagamaan terhadap tumbuh kembang anak.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama:

## **1. Observasi**

Observasi dilakukan selama kegiatan KKN berlangsung, baik pada kegiatan formal (pengajian anak, perlombaan desa, posyandu, kegiatan sekolah) maupun nonformal (aktivitas sehari-hari anak di lingkungan rumah dan masyarakat). Observasi bersifat partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas dalam kegiatan, sekaligus mengamati pola interaksi anak dengan keluarga, guru, dan masyarakat.

## **2. Wawancara Informal**

Wawancara dilakukan secara mendalam namun fleksibel dengan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Teknik wawancara informal dipilih agar informan lebih nyaman menyampaikan pandangan mereka tanpa tekanan, sehingga diperoleh data yang lebih natural. Topik wawancara meliputi pandangan mereka tentang peran masing-masing sentra pendidikan, harapan terhadap pendidikan anak, serta hambatan yang dihadapi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa laporan kegiatan KKN, notulensi rapat, foto-foto kegiatan, materi seminar, serta arsip administrasi desa yang relevan dengan pendidikan anak. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memvalidasi hasil observasi dan wawancara.

Berikut dokumen-dokumen yang di dapatkan:



### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan **analisis tematik**. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. **Reduksi Data**, yaitu memilah data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Kategorisasi Data**, dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema besar, yakni peran keluarga, peran sekolah, peran masyarakat, serta sinergi antar-sentra.
3. **Interpretasi Data**, yaitu memberikan makna terhadap data yang terkumpul, menghubungkannya dengan teori Trisentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner.

4. **Penarikan Kesimpulan**, berupa temuan yang menjelaskan bagaimana ketiga sentra pendidikan berkontribusi serta membentuk pola sinergi dalam pendidikan anak.

## Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan **teknik triangulasi**, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat), triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), maupun triangulasi waktu (melakukan pengumpulan data pada waktu dan kegiatan yang berbeda). Dengan cara ini, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **keluarga** masih berperan sebagai pusat pendidikan utama bagi anak-anak di Desa Tapos 1. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan keluarga sangat bervariasi. Sebagian orang tua, terutama yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan anak, konsisten mendampingi anak belajar di rumah, mengajarkan doa dan sopan santun, serta membatasi penggunaan gawai agar anak tidak terlalu larut dalam dunia digital. Orang tua tipe ini cenderung memberikan pengawasan ketat pada perkembangan anak, baik akademik maupun moral, sehingga anak terlihat lebih percaya diri, memiliki disiplin belajar, dan berani berinteraksi dengan lingkungannya. Sebaliknya, terdapat pula orang tua yang, karena tuntutan pekerjaan maupun kurangnya pemahaman, menyerahkan hampir sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Anak-anak dari keluarga ini cenderung memiliki kelemahan dalam kontrol diri, kurang disiplin, dan lebih bergantung pada arahan guru. Temuan ini sejalan dengan laporan BKKBN yang menyebutkan bahwa 43% keluarga di Indonesia mengalami keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, sehingga peran keluarga dalam pendidikan karakter sering terabaikan.

**Sekolah** di Desa Tapos 1 berfungsi sebagai pusat utama pengetahuan, keterampilan, sekaligus pembentukan karakter. Guru berusaha menyeimbangkan kegiatan akademik dengan kegiatan non-akademik, seperti pramuka, seni budaya, dan olahraga, sebagai sarana pembentukan disiplin, kreativitas, dan kerja sama. Namun, hasil pengamatan menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan sarana prasarana, padatnya kurikulum, serta rasio guru-murid yang tidak seimbang. Kondisi ini membuat sekolah belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan fungsi pendidikan karakter (Kemendikbud, 2021), yang menekankan bahwa sekolah di daerah masih menghadapi masalah keterbatasan fasilitas dan beban kurikulum yang berat, sehingga pendidikan karakter sering kali tersisih di balik tuntutan pencapaian akademik.

Sementara itu, **masyarakat** di Desa Tapos 1 menyediakan ruang yang cukup luas bagi anak-anak untuk beraktualisasi dalam kegiatan keagamaan, sosial, maupun budaya. Anak-anak dilibatkan dalam pengajian kreatif, lomba kebersihan, kegiatan gotong royong, serta acara desa lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut terbukti meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, serta kepedulian sosial pada anak. Hasil

observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan masyarakat cenderung lebih mudah bekerja sama, memiliki empati yang lebih tinggi, dan merasa bangga terhadap lingkungannya (UNICEF, 2020), yang menegaskan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan komunitas memiliki tingkat empati sosial dan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang hanya berfokus pada kegiatan akademik formal.

Meskipun ketiga sentra keluarga, sekolah, dan masyarakat telah menjalankan perannya masing-masing, sinergi di antara ketiganya belum berjalan secara maksimal. Salah satu kendala utama adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi. Misalnya, guru kerap mengeluhkan minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah, sementara orang tua merasa kurang mendapat informasi dari sekolah tentang perkembangan anak mereka. Di sisi lain, masyarakat masih berperan secara parsial tanpa keterhubungan yang jelas dengan program sekolah maupun pola asuh keluarga (Suyanto, 2020), yang menyatakan bahwa kelemahan utama pendidikan anak di Indonesia terletak pada lemahnya kolaborasi antar-sentra pendidikan, sehingga anak tumbuh dalam sistem yang terfragmentasi.

Dalam konteks inilah, program **KKN Kelompok 4 IAI-N Laa Roiba** terbukti efektif menjadi **jembatan** yang mempertemukan ketiga sentra pendidikan tersebut. Melalui kegiatan bersama, seperti pengajian kreatif remaja, lomba kebersihan desa, dan kegiatan sosial lainnya, mahasiswa KKN berhasil menghubungkan anak-anak dengan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam forum yang sama. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa dengan adanya fasilitator atau pihak ketiga, sinergi antar-sentra dapat diperkuat. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan KKN menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian tampil, rasa percaya diri, dan kesadaran sosial. Hasil ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1979) yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sistem lingkungan yang saling terkait, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dirangkum dalam tiga temuan utama: pertama, peran keluarga dalam pendidikan anak masih dominan tetapi bervariasi; kedua, sekolah menjadi penguat pengetahuan dan keterampilan meski terbatas oleh fasilitas dan kurikulum; ketiga, masyarakat menyediakan ruang aktualisasi sosial yang sangat penting bagi pembentukan empati dan solidaritas. Ketiga sentra ini memiliki peran signifikan, namun masih berjalan terpisah. Kehadiran KKN terbukti menjadi katalisator yang memperlihatkan potensi sinergi antar-sentra dalam pendidikan anak menuju pengabdian besar di masa depan.

## **Pembahasan**

Temuan di Desa Tapos 1 memperlihatkan secara nyata relevansi konsep Trisentra Pendidikan Anak dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Pendidikan anak ternyata tidak bisa hanya dibebankan kepada keluarga atau sekolah saja, melainkan harus dipandang sebagai proses kolaboratif yang melibatkan seluruh komunitas sosial. Keluarga berperan sebagai basis nilai dan karakter yang membentuk sikap dasar anak sejak dini. Nilai moral, agama, kasih sayang, serta pembiasaan perilaku sehari-hari yang ditanamkan di rumah menjadi fondasi bagi

pembentukan kepribadian. Sekolah kemudian hadir untuk memberikan struktur pengetahuan, keterampilan, serta pola disiplin, sekaligus menyediakan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks formal. Sementara itu, masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting, yaitu melatih anak mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga dan sekolah dalam kehidupan nyata melalui kegiatan sosial, budaya, maupun keagamaan.

Pembahasan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berhubungan. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa anak berada dalam ekosistem yang terdiri atas mikro sistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), meso sistem (hubungan antar-mikro sistem, misalnya interaksi keluarga-sekolah), serta makro sistem (budaya, nilai masyarakat). Dengan kata lain, kualitas perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh salah satu sistem, tetapi oleh keterpaduan dan kualitas interaksi antar-sistem. Temuan di Desa Tapos 1 mengafirmasi teori ini: ketika keluarga, sekolah, dan masyarakat berjalan sendiri-sendiri, perkembangan anak cenderung timpang; namun ketika ada upaya sinergi, anak tumbuh lebih percaya diri, disiplin, dan memiliki empati sosial.

Studi UNICEF juga mendukung temuan ini. UNICEF melaporkan bahwa anak-anak yang terlibat aktif dalam kegiatan komunitas menunjukkan tingkat **empati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab** yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang hanya berfokus pada pendidikan akademik. Kondisi serupa terlihat di Desa Tapos 1, di mana anak-anak yang mengikuti kegiatan pengajian kreatif, gotong royong, dan lomba desa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, serta merasa bangga menjadi bagian dari komunitasnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa pendidikan anak akan berjalan lebih baik jika didukung oleh **sinergi trisentra pendidikan** (UNICEF, 2020).

Peran KKN dalam konteks ini menjadi penting karena terbukti berfungsi sebagai **katalisator** yang memperkuat hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Program-program yang dijalankan mahasiswa KKN, seperti lomba kebersihan, pengajian kreatif, dan forum diskusi pendidikan, menjadi wadah bagi semua pihak untuk duduk bersama dalam tujuan yang sama, yakni mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kontribusi bagi lingkungan. Anak-anak mulai menyadari bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial (Tilaar, 2011), yang menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh terisolasi dalam ruang kelas semata, melainkan harus bersifat **integratif** dengan budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

Lebih jauh, pembahasan ini juga menyingkap tantangan utama dalam implementasi Trisentra Pendidikan Anak, yaitu lemahnya komunikasi dan koordinasi antar-sentra. Guru sering mengeluhkan minimnya keterlibatan orang tua, sementara orang tua merasa kurang diberi informasi tentang perkembangan anak di sekolah. Masyarakat pun sering bergerak secara parsial tanpa keterhubungan yang jelas dengan sekolah maupun keluarga (Suyanto, 2020), yang menyatakan bahwa

pendidikan anak di Indonesia sering terfragmentasi karena masing-masing sentra berjalan sendiri-sendiri.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga memberikan harapan. Kehadiran program KKN memperlihatkan bahwa sinergi bukanlah hal yang mustahil, melainkan bisa diwujudkan jika ada **forum penghubung** yang memfasilitasi komunikasi antar-sentra. Dalam hal ini, mahasiswa KKN berperan sebagai mediator yang menjembatani kepentingan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasilnya, anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh: keluarga menanamkan nilai, sekolah memperkuat pengetahuan, dan masyarakat memberikan kesempatan praktik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep Trisentra Pendidikan Anak benar-benar menjadi **landasan penting bagi pembentukan generasi berkarakter**. Melalui studi kasus di Desa Tapos 1, terlihat jelas bahwa pendidikan anak bukan hanya urusan akademik, melainkan proses holistik yang melibatkan seluruh ekosistem sosial. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan melahirkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam karakter, berempati, dan siap mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah **“menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”** (Dewantara, 2004).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa **Trisentra Pendidikan Anak keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan konsep pendidikan yang relevan, visioner, dan mendesak untuk diperkuat di era modern**. Hasil studi kasus di Desa Tapos 1, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, memperlihatkan bahwa setiap sentra sudah menjalankan perannya masing-masing, namun masih terdapat kesenjangan dalam keterpaduan. Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama telah menanamkan nilai dasar dan pola asuh, meski tingkat keterlibatannya bervariasi. Sekolah telah berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan disiplin, meskipun terbentur keterbatasan fasilitas dan padatnya kurikulum. Sementara itu, masyarakat tetap menyediakan ruang bagi anak untuk beraktualisasi melalui kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan, walau kontribusinya belum sepenuhnya terhubung dengan pola pendidikan keluarga dan sekolah.

Meskipun demikian, kegiatan **Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAI-N Laa Roiba** di Desa Tapos 1 menunjukkan bahwa kolaborasi bukan hal yang mustahil. Kehadiran mahasiswa KKN menjadi **katalisator yang menghubungkan ketiga sentra pendidikan** melalui program-program yang mengintegrasikan anak, orang tua, guru, dan masyarakat. Kegiatan bersama, seperti pengajian kreatif, lomba kebersihan, dan diskusi pendidikan, tidak hanya menjadi wadah belajar, tetapi juga ruang memperkuat sinergi antar-sentra. Dengan demikian, KKN berperan sebagai model nyata bagaimana forum kolaborasi dapat memperkuat implementasi konsep Trisentra Pendidikan Anak.

Kesimpulan penting yang dapat ditarik adalah bahwa **pendidikan anak tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab parsial**. Tidak cukup hanya mengandalkan sekolah sebagai lembaga formal, atau hanya keluarga sebagai pendidik pertama, maupun masyarakat sebagai lingkungan sosial. Ketiganya harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem yang saling terkait dan saling memperkuat. Anak hanya dapat berkembang secara optimal jika ketiga sentra ini berjalan **harmonis, konsisten, dan berkesinambungan**. Sinergi tersebut merupakan kunci untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, berkarakter kuat, memiliki kesadaran sosial, serta berorientasi pada pengabdian kepada bangsa dan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memberi pesan penting bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, serta masyarakat luas. Pertama, keluarga harus lebih diberdayakan dalam pola asuh dan pendidikan karakter, karena keluarga adalah fondasi awal yang menentukan arah perkembangan anak. Kedua, sekolah perlu menyeimbangkan orientasi akademik dengan pendidikan karakter sesuai visi *Profil Pelajar Pancasila* yang dicanangkan pemerintah. Ketiga, masyarakat harus diberi ruang lebih besar sebagai lingkungan edukatif yang ramah anak, melalui kegiatan budaya, sosial, dan keagamaan yang mendukung pertumbuhan empati dan tanggung jawab sosial anak.

Dengan memperkuat sinergi Trisentra Pendidikan Anak, bangsa Indonesia sesungguhnya sedang membangun **modal sosial dan kultural yang kokoh**. Generasi yang lahir dari sinergi ini akan menjadi generasi yang tidak hanya siap bersaing dalam kancah global, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan semangat kebersamaan. Inilah langkah awal pengabdian besar yang harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak, sebagaimana visi pendidikan nasional yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara: *“Menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.*

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2022). *Laporan Nasional Pola Asuh Keluarga di Indonesia*. Jakarta.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Dewantara, K.H. (2004). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hidayat, A. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Disrupsi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan Tantangan Implementasi di Sekolah*. Jakarta.
- Suyanto, S. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

Vol 5 No 4 (2025) 861 – 871 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v5i4.9849

Tilaar, H.A.R. (2011). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNICEF. (2020). *Child Participation and Social Engagement Survey*. New York.

UNICEF. (2021). *Digital Generation: Growing Up in a Connected World*. New York.